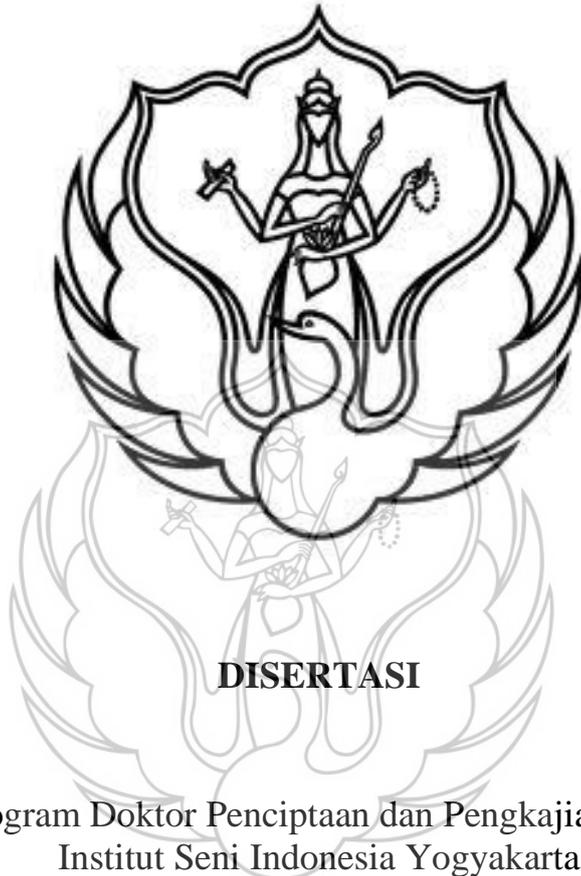


PEREMPUAN SASAK DALAM EKSPRESI VISUAL

(PEREMPUAN SEBAGAI PENYANGGA KELUARGA,
PENJAGA TRADISI, DAN PELAKU SENI)



DISERTASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

Lucky Wijayanti
1230092511

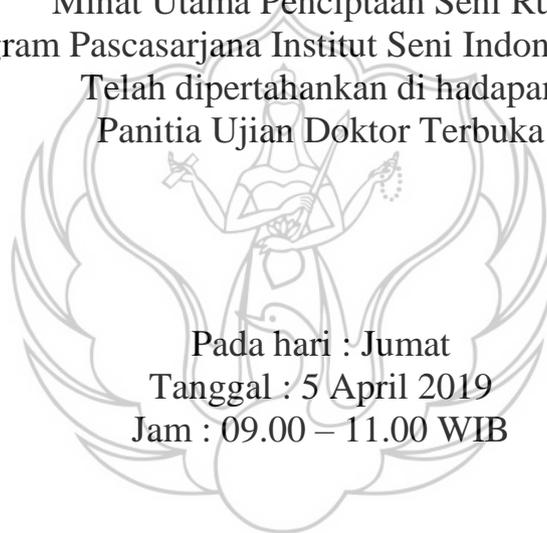
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

PEREMPUAN SASAK DALAM EKSPRESI VISUAL

(PEREMPUAN SEBAGAI PENYANGGA KELUARGA,
PENJAGA TRADISI, DAN PELAKU SENI)

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka



Pada hari : Jumat
Tanggal : 5 April 2019
Jam : 09.00 – 11.00 WIB

Oleh :

Lucky Wijayanti
1230092511

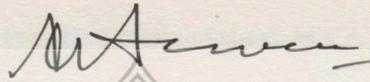
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal : 02 JUL 2019

Oleh

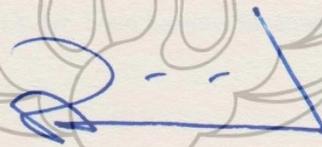
Promotor,



Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A

NIP. 195105101979031004

KoPromotor,



Dr. Suastiwi, M.Des

NIP. 195908021988032002

Telah diuji Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal : 15 Februari 2019

Dan disetujui untuk dilanjutkan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : 1. Prof. Dr. Djohan, M.Si

Anggota : 2. Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A

3. Dr. Suastiwi, M.Des

4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

5. Dr. St. Sunardi

6. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

7. Wiwik Sushartami, Ph.D

8. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

9. Dr. Gr. Lono Lastoro Simatupang, MA



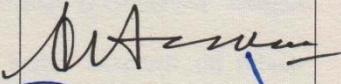
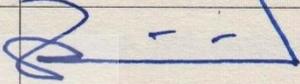
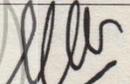
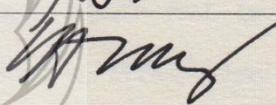
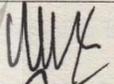
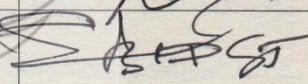
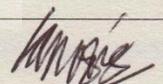
Ditetapkan dengan Surat Keputusan

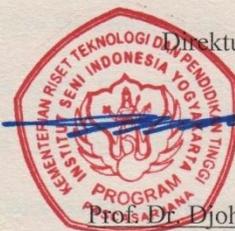
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No:142/IT4.4.1/KP/2019

Tanggal 6 Februari 2019

PANITIA PENGUJI DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Dr. Djohan, M.Si	
Anggota	2. Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A	
	3. Dr. Suastiwi, M.Des	
	4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D	
	5. Dr. St. Sunardi	
	6. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum	
	7. Wiwik Sushartami, Ph.D	
	8. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum	
	9. Dr. Gr. Lono Lastoro Simatupang, MA	



Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si

NIP. 196112171994031001

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Sang pemilik ilmu dan pemberi manfaat kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. Yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan laporan Disertasi Penciptaan Seni dengan judul Perempuan Sasak dalam Ekspresi Visual (Perempuan sebagai Penyangga Keluarga, Penjaga Tradisi, dan Pelaku Seni). Disertasi ini dibuat sebagai persyaratan dalam mengikuti program studi Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini sebagai bagian dalam perkuliahan dan merupakan pertanggungjawaban ilmiah terhadap penciptaan karya seni rupa yang dapat terwujud berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dengan mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA selaku Promotor, dan Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Kopromotor. Demikian pula kepada para pembimbing dan penguji: Prof. Dr. Djohan, M.Si., Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Prof. M. Dwi Marianto, MFA.Ph.D., Prof. Drs. Gustami M.Hum., Prof. Drs. Soeprapto Soedjono MFA. Ph.D., Prof. Sugiyono, Dr. St. Sunardi, Dr.H. Suwarno Wisetrotomo, Kurniawan Adi Saputro Ph.D., Wiwik Sushartami, Ph.D., Dr. Gr. Lono Lastoro Simatupang, MA., Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn., Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang sangat berguna: Agus Fathurahman, Dhyani Hendranto, Dolorosa Sinaga, Hanny Winotosastro, Hunaeni, Kurnain, L. Suryadi Mulawarman, Mawar, Marni, Nia Fliam, Noor Sudiyati, Nurhadi, Nurhaeni, Rahmat, Pariyoni.

Pimpinan, para dosen Fakultas Seni Rupa-Institut Kesenian Jakarta, dan sahabat baik yang telah mendukung studi lanjut penulis: Ki Slamet Rahardjo Djarot, Prof. Sapardi Djoko Damono, Dr. Wagiono Sunarto, Dr. Seno Gumira Adjidharma, Prof. I. Bambang Soegiarto, Dr. Indah Tjahjawulan, Dr. Iwan Gunawan.

Kerabat dan sahabat baik yang setia menemani dalam diskusi: Dr. Yuke Ardhiati, Dr. Indro, Dr. Bing, Dr. Andrian, Dr. Bedjo, Dr. Devi, Dr. Naam, Dr. Sriti, Dr. Noor, Dr. Supriyatini, Dr. Kun, Dr. Miroto, Dr. Denny, Dr. Koes Yuliadi, Dr. Yan Yan, Dr. Mita. Sahabat baik yang menemani dalam perjuangan: jeng Inty, Noni, Ciasyam, mas Sinthu, Mukhsin, Tony, Adityayoga, Suko, Nicko, dan lainnya.

Untuk keluarga yang sangat mencintai, mendukung, dan selalu dalam do'a, (alm) Zulaicha Marzuki, (alm) T. Soediarto, (alm) Ahmad Mirza Julistia, ananda Ahmad Raihan, dan Ahmad Farizi.

Persembahkan hasil pencarian ilmu, tugas dan usaha dikerjakan agar dapat memberi manfaat. Penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dan dapat disempurnakan lebih lanjut, maka saya menerima masukan sebagai langkah menuju kesempurnaan. Terimakasih.

Yogyakarta, 5 April 2019

Lucky Wijayanti Ryanthi Soediarto.

ABSTRACT

Artwork as part of cultural heritage, is the result of perceived thoughts and feelings that are thought of as expressions of intellectual artists who can explore and produce new works of art. The background in this investigation is the Sasak women and their work in the social structure of the Sasak culture which will be visualized as works of art through textiles, especially weaving.

The method of creation uses the type of artistic research, that is, artists as researchers practice or work based on the results of investigations in the field in order to produce new works in the form of texts, discourses, and works of art. The creative process in realizing the work is divided into three parts, namely: (i) The process of collecting data, using the term underwater, namely “underwater”, (ii) The process of selecting data, using “critical” terms, and (iii) Creative processes, using dancing terms with soul, “dance of the soul”.

The visualized work through weaving along 15 (fifteen) meters is an exploration of "rasa" and essence as a woman who processes in building a family. Cotton yarn material and cotton flowers, the growth results of cotton plants that are well maintained, such as children in the family will grow and develop normally, if they live in a good family environment.

Artwork as an embodiment of women in preserving tradition, shows motives that are formed due to abstract colored warp threads. Visualized motives become dynamic, magical, and centered. This is a metaphor of the nature of women, being transparent, floating, and meditative, in situations of magical and dramatic atmosphere.

Artwork as a manifestation of women carrying out cultural arts, visualized from the realization of women's characteristics, becomes: playing, dimensioning, festive, dynamic, attractive and giving rise to new forms. Embodiment through a variety of weaving techniques with a blend of material that shows the results of old and new cultures so that they are dynamic and attractive.

Keywords: femininity, Sasak culture, rasa, and weaving.

ABSTRAK

Karya seni sebagai bagian warisan budaya, merupakan hasil pikiran yang dirasakan dan perasaan yang dipikirkan sebagai ungkapan intelektual seniman yang dapat mengeksplorasi dan memproduksi karya seni baru. Latar belakang dalam penyelidikan ini adalah perempuan Sasak dan pekerjaannya dalam struktur sosial budaya Sasak yang akan divisualkan menjadi karya seni melalui medium tekstil khususnya tenun.

Metode penciptaan menggunakan tipe penelitian *artistic research*, yaitu seniman sebagai peneliti melakukan praktik atau proses berkarya berdasarkan hasil penyelidikan di lapangan dalam rangka memproduksi karya baru berupa teks, wacana, dan karya seni. Proses kreatif dalam mewujudkan karya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (i) Proses pengumpulan data, menggunakan istilah tahap di bawah air, yaitu *underwater*, (ii) Proses penyeleksian data, menggunakan istilah kritis, dan (iii) Proses kreatif, menggunakan istilah menari dengan jiwa, *dance of the soul*.

Karya tervisualkan melalui tenun sepanjang 15 (lima belas) meter merupakan eksplorasi “rasa” dan esensi sebagai perempuan yang berproses dalam membangun keluarga. Material benang kapas dan bunga kapas, hasil pertumbuhan dari tanaman kapas yang dipelihara dengan baik, seperti anak-anak dalam keluarga akan tumbuh dan berkembang normal, bila hidup pada lingkungan keluarga yang baik.

Karya seni sebagai perwujudan perempuan dalam menjaga tradisi, memperlihatkan motif yang terbentuk karena benang lungsi yang berwarna abstrak. Motif tervisualkan menjadi dinamis, magis, dan terpusat. Hal ini merupakan metafora dari sifat perempuan, menjadi transparan, melayang, dan meditatif, pada situasi suasana magis dan dramatik.

Karya seni sebagai perwujudan perempuan menjalankan seni budaya, tervisualkan dari pemetaforaan sifat perempuan, menjadi: bermain-main, berdimensi, *festive*, dinamis, atraktif dan memunculkan bentuk-bentuk baru. Perwujudan melalui keragaman teknik tenun dengan perpaduan material yang memperlihatkan hasil budaya lama dan baru sehingga berkesan dinamis dan atraktif.

Kata kunci: keperempuanan, budaya Sasak, rasa, dan tenun.

PEREMPUAN SASAK DALAM EKSPRESI VISUAL
(PEREMPUAN SEBAGAI PENYANGGA KELUARGA, PENJAGA
TRADISI, DAN PELAKU SENI)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PRAKATA	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR ISTILAH	xxiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan	2
B. Rumusan Masalah Penciptaan	10
C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan	10
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KARYA-KARYA TERDAHULU, DAN TEMUAN TEORETIKAL	
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Tinjauan Objek Penelitian	27
C. Tinjauan Karya-Karya Terdahulu	33
1. Tenun Sasak	34
2. Konsep Seni Batik Karya Nia Fliam	38
3. Konsep Estetik Karya Linda Banks Hansee	40
4. Keramik Karya Noor Sudiyati	42
5. Asesoris Karya Dhyani Hendranto	43
6. Patung Karya Dolorosa Sinaga	44
D. Temuan Konsep Penciptaan	46
1. Temuan Konseptual Perempuan Sasak dengan Pekerjaannya	47
2. Temuan Konseptual Perempuan Sasak dalam Proses Kreatif	49
3. Temuan Material, Alat, Struktur Tenun, dan Visual Karya	54

Resume	58
III. PROSES PENCIPTAAN	61
A. Pengolahan Gagasan (Rasa dan Esensi)	69
B. Olah Visual dan Transformasi Bentuk (Kontras)	71
C. Struktur Tenun dan Proses Perwujudan Karya (Pemetaforaan)	76
D. Penyajian Karya Tenun (Visualisasi)	88
Resume	91
IV. ANALISIS DAN SINTESIS	
A. Analisis Karya Tenun Tentang Perempuan	94
B. Sintesis Proses Berkarya	108
Resume	123
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	127
KEPUSTAKAAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xxiii



DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 2.1.	Relasi budaya, perempuan, jenis pekerjaannya dan ekspresi visual	49
Tabel 2.2.	Struktur bentuk, fungsi tenun, dan peran perempuan	56
Tabel 3.3.	Model penelitian hubungan antara praktek seni dan penelitian	61
Tabel 3.4.	Kombinasi Proses kreatif dari Mihaly dan operasional proses kreatif peneliti	67
Tabel 3.5.	Relasi estetika rasa dengan representasi karya	69
Tabel 3.6.	Temuan pola tenun	72
Tabel 3.7.	Transformasi sketsa tenun Perempuan Penyangga Keluarga dan temuan rancangan	73
Tabel 3.8.	Transformasi sketsa tenun Perempuan Penjaga Tradisi dan temuan rancangan	74
Tabel 3.9.	Transformasi sketsa tenun Perempuan Pelaku Seni dan temuan rancangan	75
Tabel 3.10.	Elemen rupa dan visual pada tenun	77
Tabel 3.11.	Perwujudan Sketsa Tenun	79
Tabel 3.12.	Proses visualisasi simbol perempuan	80
Tabel 3.13.	Relasi teknik tenun dengan keperempuanan	82
Tabel 3.14.	Proses penciptaan karya Perempuan Penyangga Keluarga	84
Tabel 3.15.	Proses penciptaan karya Perempuan Penjaga Tradisi	86
Tabel 3.16.	Proses penciptaan karya Perempuan Pelaku Seni	88
Tabel 4.17.	Analisis Penyajian Karya Perempuan Penyangga Keluarga	95
Tabel 4.18.	Analisis Struktur Tenun Perempuan Penyangga Keluarga	97
Tabel 4.19.	Analisis Penyajian Karya Perempuan Penyangga Keluarga	98
Tabel 4.20.	Analisis Penyajian Karya Perempuan Penjaga Tradisi	99
Tabel 4.21.	Analisis Struktur Tenun Perempuan Penjaga Tradisi	101
Tabel 4.22.	Analisis Penyajian Karya Perempuan Penjaga Tradisi	102
Tabel 4.23.	Analisis penyajian karya Perempuan Pelaku Seni	104
Tabel 4.24.	Analisis Struktur Tenun Perempuan Pelaku Seni	106
Tabel 4.25.	Analisis Penyajian Karya Perempuan Pelaku Seni	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kain tenun <i>Umba'</i>	36
Gambar 2.2. Karya tekstil Nia Fliam	39
Gambar 2.3. Karya tenun Linda Banks Hansee	41
Gambar 2.4. Karya keramik Noor Sudiyati	42
Gambar 2.5. Karya asesoris Dhyani Hendranto	44
Gambar 2.6. Display pameran karya patung Dolorosa Sinaga	45
Gambar 3.7. Denah pameran	89
Gambar 3.8. Arena pameran karya	89
Gambar 4.9. Karya Perempuan Penyangga Keluarga	96
Gambar 4.10. Karya Perempuan Penjaga Tradisi	100
Gambar 4.11. Karya Perempuan Pelaku Seni	105
Gambar 4.12. Relasi Tenun Sasak dengan Karya Tenun Baru	121

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 2.1. Posisi budaya pada masyarakat	18
Skema 2.2. Temuan konsep penciptaan	60
Skema 3.3. Relasi antara konsep estetika rasa dengan representasi karya	92
Skema 3.4. Interpretasi simbolik keperempuanan pada wujud karya	93
Skema 4.5. Tahapan Refleksi Proses Kreatif	119

PEREMPUAN SASAK DALAM EKSPRESI VISUAL

**(PEREMPUAN SEBAGAI PENYANGGA KELUARGA,
PENJAGA TRADISI, DAN PELAKU SENI)**

DISERTASI



Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

Oleh:

**Lucky Wijayanti
1230092511**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

I. PENDAHULUAN

Karya seni yang lahir dari hasil penyelidikan merupakan pengejawantahan sebuah pemikiran, perenungan dan pemaknaan baru berdasarkan nilai-nilai artistik yang diekspresikan melalui medium seni rupa. Latar belakang dalam penyelidikan ini adalah tentang Perempuan Sasak dan peran pekerjaannya dalam struktur sosial budaya Sasak yang akan divisualkan menjadi karya seni melalui medium tekstil, khususnya tenun. Objek yang akan diteliti merupakan realita sehari-hari yang dijumpai penulis sehingga menjadi pengalaman yang sangat berharga.

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Perjalanan dalam menjalani proses kreatif sebagai seorang seniman ke Tanah Toraja sampai ke Nusa Tenggara Barat, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan penulis, yaitu perjalanan dalam menemui dunia keperempuanan yang spesifik dan luar biasa. Perenungan atas perjalanan tersebut menjadi titik balik pemikiran ulang tentang peran perempuan dan pekerjaannya. Posisi perempuan diamati melalui sudut pandang sosiologis dan budaya berdasarkan aktivitas pekerjaan yang dilakukannya.

Penulis seorang perempuan, istri, dan ibu yang berprofesi sebagai seniman, serta bekerja dalam dunia pendidikan yang kerap kali melakukan perjalanan ke berbagai tempat, antara lain: Indramayu, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Toraja, Kupang, dan Lombok. Perjalanan tersebut menghasilkan interaksi dengan perempuan pekerja, seperti: para perajin, pedagang sayur, kuli

angkat batu, kondektur bus, dan lain sebagainya, hal ini menjadi referensi yang nyata dalam penyelidikan selanjutnya.

Diri perempuan, secara alami memiliki struktur anatomi tubuh dengan alat reproduksi khas yang membuat dirinya lebih kuat pada saat proses kehamilan, kelahiran, dan menyusui seorang bayi. Hal ini pun terkait dengan tanggung jawab yang berbeda dari seorang laki-laki. Konsekuensi ini membawa ciri yang unik, sehingga tubuhnya memiliki estetika yang khas. Keindahan ini memuat cita rasa estetis yang spesifik. Segala sesuatu yang dikenakan dan terjadi pada tubuh perempuan akan dikaitkan dengan keindahan. Tubuh dapat dimaknai berdasarkan objektif dan subjektif. Tubuh dengan makna objektif, secara anatomis tersusun dari bagian-bagian biologis yang kompleks, mengagumkan, rumit, dan sebagai media untuk meneruskan keberlangsungan hidup manusia. Secara subjektif tubuh perempuan diagungkan dalam kegiatan ritual manusia dan dimaknai secara simbolik melalui karya seni. Estetika tubuh sebagai karya seni alami dan bagian keindahan.

Sementara di luar tubuh itu sendiri terdapat aturan yang harus dijalani, terlepas dari aturan tersebut disetujui atau tidak. Banyak persoalan yang harus dihadapi untuk mencapai tingkat kebijaksanaan sebagai perempuan. 'Perempuan' berasal dari kata 'empu' yang berarti 'yang dituankan sebagai berkemampuan'. Perempuan diterjemahkan sebagai orang yang memiliki otoritas atas diri dan tubuhnya (Sutrisno, 2005). Kecerdasan intelektual yang melengkapinya keterampilan serta ketelitiannya, menjadikan perempuan dapat mengasuh anak dan bekerja secara bersamaan dalam memperjuangkan kehidupannya.

Wacana tentang perempuan diatur berdasarkan struktur sosial, bahkan dikonstruksi dalam pekerjaan, status sosial, keluarga dan budaya. Hal ini berakibat pada penempatan posisi; menjadi istimewa dan baik atau hanya sebagai objek dari kekuasaan. Banyak hal di luar dirinya, disadari atau tidak, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Seorang perempuan dewasa akan memilih untuk tetap menjadi diri sendiri atau bersanding di pelaminan, menjadi bagian dari sebuah keluarga. Mulai dari dua individu yang saling mendukung, suami dan istri, bersama-sama membangun suatu komitmen untuk membentuk keluarga serta menghadirkan anak-anak. Tujuan keluarga adalah untuk membentuk karakter anggota keluarga menjadi baik, ideal, dan mewujudkan cita-cita. Berdua mendidik, menafkahi, dan mengantarkan anak-anak sampai ke jenjang pembentukan keluarga kembali, demikian seterusnya. Itu adalah sebuah kehidupan yang baik dan ideal. Namun dapat terjadi, seorang istri berpisah dengan pasangannya, yang berakibat pada seorang perempuan harus menanggung seluruh kebutuhan keluarga.

Perempuan beraktivitas dengan pekerjaannya dan bergulat dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Rutinitas pekerjaan itu membuat posisi perempuan berada dalam dua arena; arena pertama yang baik, benar, dan sesuai, dan arena kedua yang tidak baik, salah, dan tidak tepat berdasarkan harga dirinya. Untuk mengamati persoalan itu diperlukan jarak dalam melihat agar realita yang ada dapat ditinjau secara objektif dan rasional. Objektivitas dan rasionalitas tersebut sangat penting karena berfungsi untuk memaknai jati diri perempuan dan memposisikan perempuan pada struktur sosial dan budaya. Perempuan sebagai

pencari nafkah dapat saja berprofesi sebagai pelaku industri, pegawai, buruh pada perusahaan, seniman yang menjalankan tradisi budaya, dan sebagai pengelola rumah tangga dalam keluarga. Penyelidikan ini akan membahas persoalan tentang peran perempuan dalam pekerjaan untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Saat ini, bagi masyarakat yang terpinggirkan dan tinggal di desa, seorang istri berperan pula untuk mencari nafkah. Sementara itu, terdapat pandangan dalam masyarakat kelas menengah bahwa peran pencari nafkah adalah suami, sedangkan istri menjadi pengelola rumah tangga. Namun, timbul pertanyaan, “pada saat istri tinggal sendiri, siapakah yang akan mencari nafkah untuk menjalankan kehidupan selanjutnya?” Setelah suami tidak ada, semua permasalahan harus ditanggung oleh diri perempuan sendiri. Persoalan tersebut di atas, kerap kali berkelindan dalam pikiran penulis.

Pada Juni 2012, penulis melakukan perjalanan ke Lombok dalam rangka penyelenggaraan acara pesta Budaya Sasak. Sesampainya di Desa Taman Ayu Gunung Malang, penulis melihat para perempuan di desa ini melakukan kegiatan sehari-hari, seperti: menganyam, menari, memasak, menenun, berkebun, dan menanam padi. Sedangkan kaum pria melakukan kegiatan membaca *lontar*, membuat perkakas, berkebun, dan beternak. Penemuan yang menarik adalah, hampir semua perempuan – baik tua maupun muda – melakukan kegiatan menenun di halaman depan rumahnya dengan alat tenun jenis *gedhogan*, yaitu alat tenun tradisional Sasak. Situasi dan suasana di desa ini menggerakkan penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang persoalan perempuan dan aktivitasnya dalam budaya masyarakat Sasak di Lombok.

Penulis mengadakan pendekatan melalui penyelidikan secara langsung dengan cara mendatangi beberapa desa, agar dapat memahami keberadaan Perempuan Sasak dan mempelajari budaya etnis (*bangse*) Sasak. Penyelidikan dan penelusuran dilakukan di beberapa desa, di antaranya: Taman Ayu Gunung Malang, Banyumulek, Bayan, Sade, dan Nyurbaye. Penulis hidup dan tinggal selama tiga bulan pada tahun 2013 bersama satu keluarga di Mataram. Selanjutnya penyelidikan dilakukan secara bertahap selama satu minggu tinggal di Mataram dan kembali ke Jakarta, demikian terus dilakukan selama rentang waktu tiga tahun hingga tahun 2018. Penyelidikan ini dilakukan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat, bertemu dan berdiskusi, mendapatkan keterangan, pengalaman, dan 'rasa' sebagai Perempuan Sasak.

Berdasarkan aturan budaya Sasak, seorang perempuan harus pandai menenun, dan menjalankan ritual adat budaya. Peran Perempuan Sasak dimulai sejak masa anak-anak, menjadi gadis yang terampil menenun, dilanjutkan dengan menikah, dan menjadi ibu serta memiliki anak. Selanjutnya, menjadi perempuan tua yang menuju perempuan suci. Jadi, Perempuan Sasak harus pandai membuat kain tenun sebelum memasuki usia pernikahan. Setelah menikah dan menjadi ibu, dia akan menenun kain untuk anak dan suaminya. Kain tersebut dibuat dengan serangkaian ritual yang akan digunakan sebagai media upacara kelahiran bayi. Upacara berikutnya yaitu ketika anak laki-laki dikhitam dan pada saat kematian. Keseluruhan upacara-upacara tersebut merupakan simbol siklus kehidupan manusia dan masih dilakukan secara turun temurun hingga kini.

Artinya, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya proses pembuatan kain tenun tersebut serta kain tenun Sasak itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa budaya Sasak terbentuk salah satunya dikarenakan peran perempuan dalam aktivitas menenun. Permasalahan itu penulis anggap sangat penting sehingga memilih medium tenun sebagai perwakilan dari Budaya Sasak melalui peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Persoalan ini menjadi kuat dan berpengaruh ketika penulis berada di lokasi penelitian dan mengalami suatu keadaan yang membuat jati diri penulis sebagai perempuan menjadi bergetar, merasakan cinta yang dalam, menemukan hakekat kehidupan, dan merasakan energi kehidupan. Terpesona pada ketangguhan perempuan, ada 'rasa' yang sama ketika berhadapan dengan perempuan tua yang sedang menenun. Suasana yang sama ketika penulis sedang menenun yaitu merasakan halus dan kasarnya benang, menyusun benang pada bilah bambu sebagai pakan, menyusun benang lungsi, mengatur jalinan benang, menahan kayu alat tenun, demikian seterusnya hingga menjadi sehelai kain. Perempuan lah yang membuat karya tenun sehingga adat istiadat Budaya Sasak masih berlangsung hingga saat ini.

Mereka menjalankan aturan adat istiadat Sasak sebagai jalan kehidupan sehari-hari (*way of life*), dengan tujuan menjadi pribadi yang baik dan makhluk berbudaya. Hal tersebut merupakan konstruksi sosial yang diatur berdasarkan adat budaya Sasak; perempuan sebagai ibu dalam keluarga, perempuan yang melaksanakan dan menjalankan adat istiadat di lingkungan sosial, dan dapat beraktivitas menjalankan acara seni budaya. Namun di sisi lain, terdapat fakta

sosial yang berseberangan dengan kondisi ideal tersebut. Didapati temuan yang memperlihatkan kehidupan perempuan dengan kondisi lingkungan hidup yang sangat sederhana; tingginya angka kemiskinan, sulitnya akses kesehatan dan pendidikan untuk perempuan dan anak-anak, tingginya angka perceraian dan jumlah perempuan tanpa suami, serta rendahnya angka perempuan dengan intelektual yang baik dan memadai. Persoalan inilah yang menjadi pemicu untuk direspon lebih lanjut.

Peran Perempuan Sasak menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni yang merupakan refleksi diri dan representasi tentang perempuan dalam kehidupan sehari-hari serta membuka wacana tentang keperempuanan. Pengalaman penulis sebagai seniman dalam berkarya dapat dilihat pada proses kreatif sebelumnya, yaitu pada saat pembuatan karya seni tekstil dengan teknik batik untuk kostum para penari pada pementasan seni pertunjukan tari kontemporer berjudul “Shima, Kembalinya Sang Ratu Adil” di Gedung Kesenian Jakarta tahun 2013. Kajian sejarah Kerajaan Kalingga dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemerintahan pada zaman Ratu Shima (Lombard, 2005). Artefak yang dapat ditelusuri berasal dari relief Candi Bima, Arjuna, dan Gatotkaca di Dataran Tinggi Dieng. Penyelidikan lapangan dilakukan untuk mendapatkan bentuk motif yang digunakan pada masa itu. Motif yang banyak terdapat pada relief candi adalah bentuk bunga lotus tampak atas dan samping. Karakter batuan yang terdapat pada permukaan relief sangat spesifik dan memperlihatkan sifat kokoh, kuat, rapuh, berpori, dan lampau.

Transformasi dari relief candi ke atas permukaan kain merupakan proses kreatif yang menggunakan aturan konsep estetika; rasa, esensi, dan perubahan yang cukup radikal diwujudkan dalam pembuatan batik Shima. Suasana (*ambience*) candi harus dapat dirasakan di atas panggung pada saat pertunjukan, sehingga karakter kostum yang akan dipakai para penari disesuaikan dengan karakter batu candi. Batik dibuat secara khusus dengan desain yang memperlihatkan karakter batuan candi, sehingga mendapat kesan kokoh, lampau, dan mapan. Karakter batik dihasilkan dari cap yang terbuat dari material akrilik dan kayu, sehingga memunculkan efek tertentu seperti bentuk motif dengan karakter jelas dan buram, serta menampilkan kesan artistik. Eksplorasi teknik pengecapan dan pewarnaan batik pada bahan katun dan sutera menampilkan karakter khusus yang memperlihatkan volume, tekstur, bentuk, dan gradasi, sehingga memberi kesan tegas, buram, kokoh, dan ‘melayang’ yang merepresentasikan efek batu, lampau dan kuno. Komposisi warna dan motif terlihat energik dan dinamis sehingga memunculkan energi. Aura yang ditampilkan menciptakan ruang-ruang piktorial, yang memberi imajinasi baru, yaitu memindahkan nuansa relief dari batuan candi dengan medium tekstil ke atas panggung.

Penjelasan latar belakang tentang Perempuan Sasak dan pengalaman penulis dalam berkarya dapat dipertajam untuk menentukan permasalahan pada proses penciptaan karya yang akan diwujudkan berdasarkan peran perempuan dan material yang digunakan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Keterpesonaan penulis terhadap ketangguhan Perempuan Sasak menjadi alasan mendasar untuk melakukan penciptaan seni dengan tema Perempuan Sasak. Berdasarkan persoalan jati diri perempuan dan proses ekspresi dalam karya seni, maka disusun rumusan masalah penciptaan, yaitu:

1. Bagaimana peran perempuan dalam struktur sosial budaya Sasak pada wilayah pekerjaannya?
2. Bagaimana mengekspresikan peran Perempuan Sasak melalui medium tenun?
3. Mengapa karya tenun sebagai produk penciptaan dapat mengekspresikan keperempuanan?

C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan

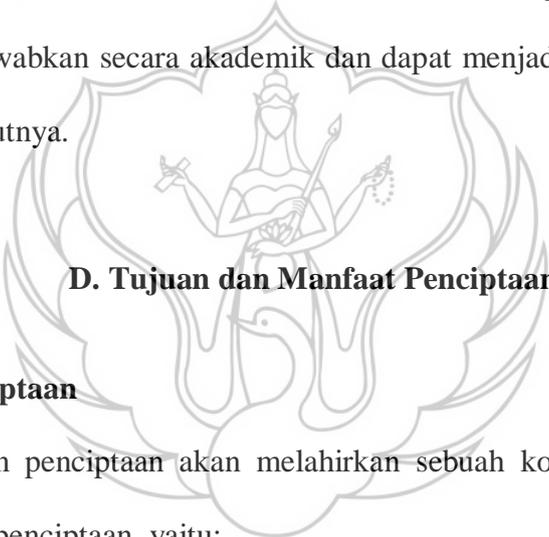
Estimasi karya dalam studi penciptaan ini adalah prakira wujud karya yang akan dicapai melalui serangkaian proses sejak awal hingga akhir penciptaan, meliputi: metode, eksplorasi teknik, dan penyajian karya menjadi rangkaian yang utuh tentang proses pembentukan karya seni dan representasi tentang keperempuanan. Berdasarkan penjabaran latar belakang dan wacana keperempuanan maka disusun estimasi atau prakira karya yang mencakup tiga aspek pokok, yaitu:

1. Tema karya adalah Perempuan Sasak yang memiliki ketangguhan dalam mempertahankan hidupnya melalui aktivitas berkesenian.
2. Visualisasi atau perwujudan karya dengan medium tekstil melalui teknik tenun. Eksplorasi pada pengolahan elemen seni rupa menjadi susunan pola tenun yang

dapat mewakili sifat-sifat perempuan dan memiliki ciri khas Budaya Sasak melalui material yang digunakan.

3. Pembaharuan alat tenun yang digunakan dalam proses kreatif berdasarkan perhitungan ergonomi tubuh perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mewujudkan karya dengan berprinsip pada penggunaan pembagian proses kreatif yang merupakan hasil eksplorasi teknik dan material. Setiap tahapan proses akan di rekam secara tertib dan jelas dalam bentuk tekstual baik dalam teks maupun gambar agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.



D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Ide atau gagasan penciptaan akan melahirkan sebuah konsep penciptaan yang memiliki tujuan penciptaan, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna dan peran perempuan pekerja dalam struktur budaya Sasak.
- b. Mewujudkan karya seni tenun berdasarkan pembagian proses kreatif.
- c. Menemukan cara menguraikan hubungan antara tenun dengan sifat Perempuan Sasak.
- d. Menemukan hubungan proses kreatif antara seniman dengan budaya yang masih berkembang.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Bagi penulis yang notabene sebagai dosen, peneliti, dan desainer tekstil, studi penciptaan ini bermanfaat dalam hal merumuskan gagasan persoalan perempuan yang memiliki kedalaman (*depth*) makna kehidupan.
- b. Bagi rekan seprofesi, temuan dan hasil penyelidikan dapat bermanfaat dan memperkaya wawasan dalam ranah pembelajaran ilmu pengetahuan seni.
- c. Bagi ilmu penciptaan, proses kreatif dalam penciptaan karya dapat memperkaya metode dan tahapan kerja kreatif berdasarkan metode akademis, sehingga produk karya seni dapat dipertanggungjawabkan secara logis.
- d. Bagi institusi pendidikan, penciptaan karya seni membuka wawasan dan wahana baru yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- e. Bagi lembaga pengambil kebijakan, dapat mendokumentasikan hasil penelitian dan mendapatkan pemetaan hasil pendidikan perguruan tinggi dalam membangun bangsa dan negara.
- f. Bagi masyarakat, perajin dan dunia usaha, akan merasakan langsung dampak hasil penelitian ini, sehingga dapat membuka wawasan, apresiasi terhadap temuan baru, dan membantu mempermudah kehidupan sehari-hari.
- g. Bagi masyarakat umum, penciptaan ini memberi alternatif cara ungkap baru dalam bentuk visual yang memperbincangkan ketangguhan perempuan dalam mempertahankan hidup dan pemaknaan baru terhadap posisi perempuan pada status sosial budaya.